

Analisis Pendapatan Usaha Ternak Sapi Sonok di Desa Waru Barat, Kecamatan Waru, Kabupaten Pamekasan

Melly Sukastini, *Elys Fauziyah, Andrie Kisroh Sunyigono
Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian,
Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia

ABSTRAK

Desa Waru Barat merupakan salah satu desa dengan jumlah sapi sonok terbanyak di Kabupaten Pamekasan. Namun, usaha pembibitan sonok masih dalam skala kecil dengan menggunakan modal sendiri. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji besaran pendapatan, dan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan peternak di Desa Waru Barat. Penentuan responden dengan metode sensus terhadap 60 orang peternak sapi sonok. Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif, analisis pendapatan, dan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan rata-rata peternak sebesar Rp. 26.863.770 per tahun per 2 ekor sapi. Kemudian Faktor yang berpengaruh signifikan terhadap pendapatan dalam ternak sonok yaitu beban pemeliharaan dan jumlah ternak yang dimiliki oleh peternak.

Kata kunci: Sapi Sonok, Karakteristik, Pendapatan, Faktor Pendapatan.

Analysis of Sonok Livestock Business Income in Waru Barat Village, Waru District, Pamekasan Regency

ABSTRACT

Waru Barat Village is one of the villages with the highest number of sonok cattle in Pamekasan Regency. However, the sonok nursery business is still on a small scale using its own capital. The purpose of this study was to examine the amount of income, and the factors that influence the income of farmers in Waru Barat Village. Determination of respondents using the census method of 60 sonok cattle breeders. The analytical method used is descriptive analysis, income analysis, and multiple regression analysis. The results showed that the average income of farmers was Rp. 26.863.770 per year per 2 cows. Then the factors that have a significant effect on income in sonok cattle are the maintenance burden and the number of livestock owned by the breeder.

Keywords: Sonok Cow, Characteristics, Income, Income Factor.

PENDAHULUAN

Pembangunan peternakan merupakan salah satu kegiatan yang berkelanjutan dalam rangka mengembangkan kekuatan peternak sehingga peternak memiliki syarat untuk melakukan usaha di bidang peternakan (Heru dkk., 2015). Pengembangan peternakan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan para peternak dan mendorong pertumbuhan secara keseluruhan (Reftina dan Hayati, 2017). Salah satu produk yang potensial dan memenuhi kepuasan penduduk adalah ternak sapi potong. Kebutuhan daging sapi perkapita semakin meningkat sebanyak 2,56 kilogram perkapita sedangkan kebutuhan daging sapi nasional mencapai 686.270 ton tahun 2019 (BPS, 2019). Kawanan sapi potong terbesar di Jawa Timur ada di Madura, dengan jumlah 950.000 ekor (BPS, 2018).

Madura adalah wilayah penghasil sapi lokal berkualitas yang sangat dijaga kemurniannya. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Chairdin (2015) bahwasanya Pulau Madura sebagai wilayah pemurnian bangsa sapi asli Indonesia yang sudah terseleksi. Madura juga ditetapkan sebagai wilayah tertutup, yaitu wilayah yang tidak boleh melakukan persilangan silang dengan sapi luar Madura. Sapi Madura merupakan sapi lokal yang memiliki bentuk tubuh kecil baik jantan maupun betina, kulit kecoklatan, pada kaki bagian depan berwarna putih dan perpaduan warna yang kurang jelas. Keunggulan yang dimiliki sapi Madura adalah mudah dipelihara, tidak mudah terserang penyakit serta sangat mudah untuk dibudidayakan. Sapi Madura yang banyak diusahakan salah satunya adalah sapi sonok.

Sapi sonok merupakan sapi betina khas Madura yang dihias sebegus mungkin untuk ajang kontes kesenian yang ada di Madura (Hardi, 2011). Sapi sonok juga memiliki nilai adat istiadat yang tinggi dibandingkan dengan jenis sapi Madura lainnya (Chairdin, 2015). Pamekasan merupakan salah satu kabupaten yang ada di Madura yang memiliki kawasan sonok mencapai 564 ekor (Dinas Peternakan Kabupaten Pamekasan, 2017). Salah satu kecamatan di Pamekasan yang memiliki populasi sapi sonok adalah Kecamatan Waru dengan populasi mencapai 226 (Dinas Peternakan Kabupaten Pamekasan, 2017). Desa Waru Barat tergolong desa yang ada di Kecamatan Waru dengan populasi sapi sonok tertinggi serta desa destinasi wisata sapi sonok.

Di Desa Waru Barat, peternakan sapi sonok sebagian besar dilakukan sebagai usaha sampingan dan dapat dikategorikan sebagai kegiatan yang mengarah pada kesenangan atau hobi para peternak. Sehingga mereka tidak terlalu berorientasi kepada besarnya pendapatan yang akan diperoleh. Hal tersebut juga disampaikan oleh Mardiyah (2017) bahwa peternak masih melakukan usahanya dalam skala kecil serta tidak ada modal untuk berkembang dalam skala besar. Disamping itu peternak hanya melihat hasil dari penjualan dan tidak memperhitungkan biaya-biaya yang dikeluarkan.

Namun demikian sesungguhnya usaha peternakan sapi sonok masih memiliki peluang yang besar untuk dijadikan sebagai salah satu sumber perekonomian yang profesional yang nantinya dapat dikembangkan untuk mendukung perekonomian perdesaan. Sehubungan hal tersebut perlu untuk dianalisis 1) Mengkaji besaran pendapatan 2) Mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan peternak sapi sonok di Desa Waru Barat

TINJAUAN PUSTAKA

Peternakan adalah pengusahaan atau pembudidayaan atau pemeliharaan hewan atau ternak dengan segala fasilitas penunjang yang ada (Sampurna, 2018). Menurut Sarma & Raha (2014) peternakan merupakan sektor pertanian memegang peranan menentukan dalam memajukan ekonomi masyarakat. Sehingga pelaksanaan peternakan memerlukan penanganan yang intensif (Marisa & Sitepu, 2020). Menurut Siagian (2011) Usaha peternakan merupakan kegiatan unggulan di Negara berkembang terutama Negara agraris yang berpotensi untuk dikembangkan di daerah perdesaan maupun di perkotaan. Peternakan bertujuan untuk mencari keuntungan dengan menerapkan prinsip-prinsip manajemen yang ada untuk kombinasi faktor-faktor produksi yang

optimal menurut Rasyaf (1994) dalam Sunaryo et. al (2018) dan menurut Bruno (2021) tujuan usaha peternakan untuk kelangsungan hidup jangka panjang. Usaha peternakan ini membutuhkan sarana dan prasarana baik modal maupun ternak serta pakan yang berkualitas tinggi dalam pengembangannya (Supardi dan Soeharsono, 2018).

Menurut Lumintang (2013) pendapatan ialah hasil yang diperoleh oleh masyarakat berdasarkan hasil kinerja kerjanya selama ini. dikeluarkan. Sedangkan menurut Soekarwati et. al (1986) dalam Reftina dan Hayati (2017) pendapatan akan berupa uang dari hasil penjualan produk. Menurut Suratiyah (2006) dalam Dian dan Ratna (2018) saat menghitung pendapatan perlu untuk menghitung jumlah pendapatan dikurangi biaya yang dikeluarkan dengan rumus dalam buku Nur Zaman. (2020):

$$Pd=TR-TC.....(1)$$

Menurut Warangkiran et. al (2021) Dalam sebuah pendapatan akan ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor yang mempengaruhi adalah pakan, umur peternak, pengalaman beternak, penanganan ternak, teknologi, genetika, tenaga kerja dan ternak yang di pelihara(Riszqin et. al, 2014). Sementara itu melihat faktor-faktor yang mempengaruhinya dapat menggunakan analisis linier berganda. Analisis linier berganda adalah analisis yang digunakan untuk melihat pengaruh dua tau lebih variabel bebas terhadap variabel terikat (Janie, 2012).

Penelitian tentang analisis pendapatan juga dilakukan oleh Andri (2018) Hasil penelitian menunjukkan pendapatan sapi potong sebesar Rp. 8.579.213,- dengan rata-rata kepemilikan ternak 4-3 ekor. Sedangkan untuk memahami faktor yang mempengaruhi pendapatan sapi menggunakan analisis regresi linier berganda dengan variabel independent yaitu: biaya, pendidikan, jumlah sapi, pengalaman beternak dan kepemilikan sapi. Hasilnya yang diperoleh variabel yang berpengaruh adalah biaya, jumlah sapi dan kepemilikan sapi dengan pengalaman beternak dan pendidikan tidak terlalu berpengaruh. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Wahyuni (2017) menggunakan analisis linier berganda juga dengan variabel independen yang digunakan yaitu: modal, jumlah ternak dan pengalaman beternak. Hasil yang diperoleh yaitu variabel jumlah ternak sangat berpengaruh dibanding variabel pengalaman beternak dan variabel modal berpengaruh secara signifikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Waru Barat, Kecamatan Waru, Kabupaten Pamekasan. Pemilihan lokasi dilakukan dengan sengaja (*purposive*). Pemilihan lokasi dilakukan dengan peninjauan bahwa Desa Waru Barat adalah bagian dari desa dengan jumlah sapi sonok terbanyak se-Kabupaten Pamekasan. Metode pemilihan sampel pada penelitian ini menggunakan cara sensus. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peternak sapi sonok yang diketahui berjumlah 60 rumah tangga ternak.

Variabel yang digunakan untuk menjawab tujuan penelitian meliputi : Pendapatan usaha ternak sapi sonok di Desa Waru Barat (hasil dari penjualan sonok per tahun dan biaya selama proses pemeliharaan sonok per tahun), beban

perawatan sapi sonok, jumlah sapi sonok yang dipelihara (satuan ternak), keikutsertaan dalam kontes sapi sonok, keikutsertaan dalam paguyuban, pendidikan, pengalaman peternak, dan jumlah tenaga kerja.

Data yang diperlukan saat pengkajian ini adalah data primer yang pengumpulannya dilakukan lewat pengamatan secara langsung dalam bentuk wawancara melalui peternak sapi sonok di tempat pengkajian sesuai daftar kuisisioner yang disesuaikan dengan tujuan pengkajian.

Tujuan pertama dikaji dengan metode analisis pendapatan dengan rumusnya adalah sebagai berikut:

$$Pdptsapi = TRsapi - TCsapi \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan:

Pdptsapi : Pendapatan atau keuntungan yang didapatkan peternak sapi sonok (rupiah/tahun/2 ekor sapi sonok)

TRsapi: Penerimaan yang diterima peternak sapi sonok (rupiah/tahun/2 ekor)

TCsapi: biaya yang dikeluarkan oleh peternak sapi sonok (rupiah/tahun) yang terdiri dari : biaya pakan, obat, jamu, tenaga kerja dan transportasi.

Sedangkan untuk melihat faktor-faktor yang diprediksi mempengaruhi besarnya pendapatan usaha ternak sapi sonok, dianalisis dengan regresi linier berganda dengan memanfaatkan model berikut.

$$Pdpts = a + b_1prs + b_2jts + b_3kts + b_4pss + b_5pnds + b_6pls + b_7jtk + e \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan:

Pdpts : Pendapatan peternak sapi sonok yang dipengaruhi berbagai factor yang berbeda (rupiah/tahun)

a : Koefisien Intercept (konstanta) $b_1 b_2 b_3 b_4 b_5$: Koefisien Regresi

prs : Biaya perawatan sapi sonok (rupiah/ tahun)

jts : Jumlah ternak yang dipelihara (unit pembibitan)

kts : Keikutsertaan dalam kontes sapi sonok (diukur menggunakan banyaknya kontes yang diikuti dalam 1 tahun)

pss : Keikutsertaan dalam paguyuban sapi sonok (diukur dengan menggunakan dummy yaitu $D=1$ jika peternak pernah bergabung $D=0$ jika peternak tidak pernah bergabung)

pnds : Pendidikan (tahun)

pls : Pengalaman beternak (tahun)

jtk : Jumlah Tenaga Kerja (orang)

e : disturbance term

Model regresi yang dipergunakan harus memenuhi semua asumsi yang di ada pada model tersebut yaitu BLUE (*best, linier, unbiased*). Adapun hipotesa dari kasus adalah :

H_0 : Variabel biaya perawatan/jumlah sapi/keikutsertaan dalam paguyuban /keikutsertaan dalam kontes/pendidikan/pengalaman beternak/jumlah tenaga kerja, tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel pendapatan peternak sapi sonok.

H1: setidaknya terdapat 1 variabel independen yang berpengaruh pada pendapatan peternak sapi sonok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendapatan Usaha Ternak Sapi Sonok

Berdasarkan pengamatan di lapangan bahwa peternak masih berusia produktif dengan presentase mencapai 90% , Namun 77% masih bertingkat Sekolah Dasar. Rata-rata mereka memiliki sapi 1-2 ekor. Dari 60% peternak yang mengikuti paguyuban sebanyak 85% dan hampir 90% peternak pernah mengikuti kontes. Hasil analisis pendapatan usaha ternak sapi sonok disajikan pada Tabel 2 dengan berbagai komponen biaya berikut ini:

Biaya produksi adalah total biaya tetap ditambah biaya tidak tetap. Biaya produksi merupakan biaya keseluruhan mulai dari pembelian bibit ternak sampai dengan penjualan ternak selama setahun. Menurut Heni et. al (2021) biaya produksi adalah biaya yang dibelanjakan oleh kelompok selama proses produksi. Biaya tetap dalam peternakan sapi sonok berupa *depreasiasi* kandang dan *depresiasi* peralatan. Sementara biaya variabel terdiri terdiri dari biaya obat, biaya pakan, biaya jamu, biaya transportasi, bibit ternak, serta biaya tenaga kerja. Diketahui dari Tabel 2 bahwa total biaya yang dikeluarkan oleh peternak sonok di desa Waru Barat adalah sebesar Rp 37.161.230 per tahun per 2 ekor sapi sonok. Komposisi biaya yang terbesar pada peternakan sapi sonok adalah di dominasi oleh harga bibit,biaya pakan dan jamu. Biaya pakan berupa pembelian rumput sedangkan biaya jamu berupa pembelian telur, kelapa muda, madu, gula jawa. Dari sisi tenaga kerja peternak hanya menggunakan tenaga kerja keluarga dilakukan oleh 88% dari jumlah responden karena sebagian besar mereka merasa tidak mengeluarkan biaya untuk tenaga kerja. Pengeluaran ini lebih rendah cukup rendah dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan oleh peternak sapi sonok di Desa Pasongsongan, Kabupaten Sumenep. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Dian dan Ratna (2018) biaya total yang dikeluarkan oleh peternak Rp. 72.048.922. Peternak harus menanggung biaya yang tinggi karena mahal nya harga bibit sonok dan biaya tenaga kerja dalam usaha sonok.

Penerimaan usaha ternak sapi sonok di Desa Waru Barat adalah hasil penjualan sapi sonok selama 1 tahun. Sedangkan rata-rata penerimaan peternak di Desa Waru Barat sebesar Rp. 64.025.000 terbilang kecil dibanding di Desa Pasongsongan, Kabupaten Sumenep sebesar Rp. 76.600.000. Menurut Bahari (2012) penerimaan setiap peternak sangat bervariasi sesuai dengan jumlah populasi sapi yang dimiliki.

Pendapatan rata-rata usaha ternak sapi sonok yang diterima peternak adalah Rp. 26.863.770 per tahun pendapatan tersebut terbilang cukup dikarenakan usaha ternak sapi sonok hanya dijadikan sampingan dan hobi karena pekerjaan utama masyarakat sebagai petani. Tingkat pendapatan peternak tergantung dari hasil penjualan ternak. Oleh karena itu, R/C ratio sebesar 1.7 berarti beternak sapi sonok sangat cocok untuk dibudidayakan apalagi sapi sonok menyangkut dengan kebudayaan yang ada di Madura.

Tabel 1
Rata-Rata Pendapatan Usaha Ternak Sapi Sonok Skala Kepemilikan 2 Ekor

Komponen	Biaya Rata-Rata Peternak (Rp/Tahun)
Biaya aktiva:	
Penyusutan kandang	1.461.111
Penyusutan peralatan	2.637.953
Jumlah Biaya Tetap	4.099.064
Biaya variabel:	
Biaya Obat	53.833
Biaya Pakan	5.640.000
Biaya Jamu	5.170.000
Biaya Transportasi	1.525.000
Bibit Ternak	13.233.333
Biaya Tenaga Kerja	7.440.000
Jumlah Biaya Variabel	33.062.166
Total Biaya	37.161.230
Penerimaan	64.025.000
Pendapatan	26.863.770
R/C Ratio	1.7

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Tabel 2
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda Faktor yang mempengaruhi Pendapatan usaha sapi sonok

Variabel	Koefisien Regresi	t hitung	Prob.(sig.t)	Keterangan
Biaya Perawatan	-0,749	7,163	0,000	Signifikan
Jumlah Sapi	2,454	2,285	0,001	Signifikan
Keikutsertaan dalam paguyuban	0,069	0,023	0,981	Tidak signifikan
Keikutsertaan dalam kontes	0,008	0,080	0,936	Tidak signifikan
Pendidikan	0,028	0,120	0,905	Tidak signifikan
Pengalaman beternak	0,102	0,847	0,401	Tidak signifikan
Jumlah tenaga kerja	0,724	0,511	0,611	Tidak signifikan
Konstanta	7,089			
F hitung	7,879			
F tabel	2,192			
R square	0,515			
T tabel	2,006			

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Peternak Sapi Sonok

Pengujian faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan peternak sapi sonok di Desa Waru Barat dengan menggunakan analisis regresi linier berganda dengan menggunakan program analisis SPSS 16. Berdasarkan hasil analisis yang

didapatkan bahwa model tersebut cocok dengan data dan dapat dipergunakan untuk memprediksi variabel yang mempengaruhi pendapatan peternak sapi sonok. Hal ini terbukti nilai F hitung lebih besar dibandingkan dengan F tabel. Nilai R square sebesar 0,515 bermakna bahwa variabel yang dimasukkan ke dalam model mampu menjelaskan pendapatan peternak sapi sonok sebesar 51,5%, sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar model. Hasil olah data tersebut juga telah memenuhi asumsi tidak terdapat multikolonieritas, autokorelasi dan heteroskedastisitas.

Prediksi besaran dampak variabel terdapat pendapatan peternak sapi sonok, ditunjukkan dalam uji t (uji parsial). Berdasarkan pada hasil olahan data diperoleh gambaran bahwa variabel biaya perawatan sapi sonok mempengaruhi pendapatan peternak sapi sonok di Desa Waru Barat. Ini ditunjukkan dari nilai t hitung (7,163) yang lebih besar dibandingkan dengan nilai t tabel, dan koefisiennya bertanda negative (-0,749). Bermakna bahwa jika biaya yang dikeluarkan oleh peternak sapi sonok bertambah 1% maka pendapatan peternak menurun menjadi 0,749. Hal ini sangat logis dan sesuai dengan teori, bahwa pendapatan berkorelasi negatif dengan biaya yang dikeluarkan. Komponen biaya yang dikeluarkan dalam peternak sapi sonok sangat banyak yaitu obat, pakan, jamu, bibit sapi, tenaga kerja dan biaya transportasi. Pembiayaan ini agak berbeda dengan peternakan penggemukan sapi daging atau sapi perah. Dalam peternakan tersebut tidak terdapat komponen biaya jamu. Pada peternakan sapi sonok komponen biaya jamu terdiri dari telur, susu, madu, rempah, gula merah, dan kelapa muda. Pemberian jamu pada sapi sonok dimaksudkan untuk menjaga keindahan tubuh sapi serta menambah nafsu makan pada sapi. Keadaan tersebut sesuai dengan pernyataan Andri (2018) peningkatan jumlah biaya perawatan akan membatasi hasil pendapatan peternak. Peternak sapi sonok dapat menambah pendapatan dengan mengurangi biaya jamu karena hasil perhitungan peternak sonok di Desa Waru Barat terlalu berlebihan terhadap pemberian jamu pada sapi.

Variabel lain yang berpengaruh pada pendapatan peternak sapi sonok adalah jumlah kepemilikan sapi. Variabel tersebut memiliki dampak positif pada pendapatan. Semakin banyak sapi sonok yang dipelihara peternak sapi maka jumlah pendapatannya semakin meningkat. Jika jumlah sapi sonok yang dipelihara bertambah sebesar 1 ekor maka pendapatannya akan meningkat sebesar 2,454. Penelitian ini senada dengan pendapatannya Christian (2011) yang mengungkapkan bahwa pendapatan peternak sapi dipengaruhi oleh jumlah sapi yang mampu dijual tiap tahunnya, semakin banyak jumlah sapi yang dimiliki oleh peternak semakin tinggi. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Soekartawi (1995) dalam Indrayani dan Andri (2018) pendapatan usaha peternakan dipengaruhi oleh banyaknya jumlah sapi yang dijual, semakin banyak sapi yang dijual maka semakin banyak pula pendapatan yang dimiliki peternak.

Secara teoritis keberadaan kelompok atau paguyuban dapat berpengaruh positif pada pendapatan petani atau peternak. Namun kondisi ini terjadi pada peternak sapi sonok. Variabel keikutsertaan dalam paguyuban tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usaha sapi sonok, yang ditunjukkan dari nilai t hitung yang masih lebih kecil dari t tabel. Bagi peternak sapi sonok keberadaan paguyuban hanya sebagai tempat untuk berbagi

informasi tentang sapi sonok, dan belum dapat berfungsi sebagai fasilitator atau wadah yang dapat dipergunakan untuk memperkuat posisi peternak sapi sonok dalam dalam penjualan sapi. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Selvia dan Kutsiyah (2012) yang mengungkapkan bahwa keberadaan paguyuban sapi hanya sebagai tempat asosiasi dan pendukung dalam membantu manajemen recording dan silsilah ternak.

Variabel lain yang diprediksi dapat mempengaruhi pendapatan peternak sapi sonok adalah keikutsertaan sapi dalam kontes-kontes yang diselenggarakan di seputar wilayah Madura. Berdasarkan analisis variabel tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usaha sapi sonok. Masyarakat atau peternak yang membeli sapi sonok sebagian besar untuk kebutuhan budaya. Kontes sapi sonok menjadi budaya yang telah lama ada di Desa Waru Barat. Keikutsetaan kontes sapi sonok untuk menjaga kebudayaan yang sudah ada sejak lama serta meningkatkan motivasi para peternak muda untuk melestarikan kebudayaan nenek moyang. Frekwensi keikutsertaan kontes sapi sonok belum tentu menjadi indikator bahwa sapi tersebut berkualitas sesuai dengan harapan pembeli. Sehingga hal ini tidak memberikan dampak pada pendapatan peternak sapi tersebut. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Heryadi dan Fitrianti (2022) penyelenggaraan kontes sapi sonok hanya merupakan ajang untuk meningkatkan motivasi untuk beternak sapi sonok.

Variabel pendidikan peternak sapi sonok juga tidak berhubungan secara signifikan terhadap pendapatan usaha sapi sonok,. Hal ini ditunjukkan dari nilai t hitung (0,120) yang lebih kecil t tabel (2,006), sehingga diputuskan untuk menerima hipotesa nol. Sebanyak 77 persen peternak sapi sonok memiliki pendidikan SD atau dibawahnya. Kondisi ini menjadi petunjuk bahwa pendidikan tidak menjadi penentu dalam pendapatan yang diperoleh oleh peternak. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Ibrahim et. al (2020) tingkat pendidikan tidak berpengaruh signifikan tetapi variabel ini memiliki nilai positif. Menurut Saleh et. al (2006) dalam Ibrahim et. al (2020) menyatakan pendidikan yang cukup dalam mendorong seseorang dalam mengatasi permasalahan yang ada, khususnya para peternak dalam meningkatkan jumlah pendapatan.

Sejalan dengan variabel pendidikan, pengalaman beternak sapi sonok juga tidak memiliki dampak yang signifikan pada pendapatan mereka. Peternak yang memiliki pengalaman usaha yang panjang, rata-rata telah berusia tua dan mereka cenderung menggunakan metode tradisional dalam mengembangkan usahanya sehingga hal tersebut tidak mempengaruhi pendapatan peternak. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Sudrajat dan Isyanto (2018) pengalaman beternak tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan karena koefisien bertanda negatif, semakin banyak pengalaman beternak maka pendapatan peternak semakin menurun. Hal tersebut dikarenakan jika peternak sudah lama dalam pengalaman beternak maka peternak tidak mau untuk mengakses informasi dan inovasi teknologi dikarenakan peternak sudah nyaman terhadap metode yang sudah ada.

Variabel jumlah pekerja tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usaha sapi sonok, karena perhitungan nilai t hitung (0,511) lebih sedikit apabila dibandingkan dengan t tabel (2,006). Jumlah pekerja pada usaha sapi sonok di Desa Waru Barat hanya berkisar 2-3 yang berasal dari keluarga sendiri. Hasil

penelitian Damanik (2014) jumlah pekerja tidak berpengaruh signifikan tetapi memiliki nilai positif terhadap pendapatan. Hal ini dikarenakan daerah penelitian menggunakan sistem borongan dalam sistem kerjanya.

PENUTUP

Sebagian besar pemelihara sapi sonok di Desa Waru Barat, Kecamatan Waru, Kabupaten Pamekasan berada pada usia produktif, pendidikan tertinggi adalah Sekolah Dasar (SD), sedangkan jumlah tanggungan keluarga sekitar 6-7. Rata-rata jumlah sapi yang dimiliki peternak sapi sonok di Desa Waru sekitar 1-2 ekor, peternak yang tergabung dalam paguyuban sebanyak 51 orang mayoritas peternak mengikuti kontes sapi sonok sebanyak 15-22 dalam setahun. Rata-rata pendapatan peternak dalam usaha sapi sonok yaitu Rp. 26.863.770 pertahun dengan skala kepemilikan sapi sonok 2 ekor dengan R/C Ratio 1.7. Kemudian faktor-faktor yang berpengaruh signifikan terhadap penerimaan usaha ternak sapi sonok yaitu biaya perawatan dan jumlah sapi yang dimiliki oleh peternak, sedangkan keikutsertaan paguyuban, keikutsertaan kontes sapi sonok, pendidikan, pengalaman beternak, jumlah tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan. Saran untuk penelitian ini seharusnya peternak mengurangi penggunaan jamu agar bisa memaksimalkan pendapatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisti Sukmaningrum dan Ali Imron, S.Sos., M. (2017). Memanfaatkan Usia Produktif dengan Usaha Kreatif Industri Pembuatan Kaos pada Remaja. *Paradigma*, 5(3), 1-6.
- Andri, I. I. (2018). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Ternak Sapi potong di Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya. *Jurnal Peternakan Indonesia*, 20(3), 151-159.
- Asnawi, H. dan A. (2014). Analisis Keuntungan Peternak Sapi Potong Berbasis Peternakan Rakyat Di Kabupaten Bone. *JIIP*, 1(2), 240-252.
- Badan Pusat Statistik. 2018. Populasi Ternak Besar. Menurut Provinsi
- Bahari, D. I., Z. Fanani, B. A. N. (2012). Analisis Struktur Biaya dan Perbedaan Pendapatan Usaha Ternak Ayam Ras Pedaging pada Pola dan Skala Usaha Ternak yang Berbeda di Kota Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara. *Jurnal Ternak Tropika*, 13(1), 35-46.
- Bruno, J. E. (2021). An integrated livelihoods and well-being framework to understand northeastern Colorado ranchers' adaptive strategies. *Ecology and Society*, 26(4).
- Chairdin Dwi Nugraha, S. M. dan M. N. (2015). Karakteristik Sapi Sonok dan Sapi Kerapan pada Umur yang Berbeda di Kabupaten Pamekasan Pulau Madura. *Jurnal Ternak Tropika*, 16(1), 55-60.

- Christian Manase Luanmase, Sudi Nurtini, dan F. T. H. (2011). Analisis Motivasi Beternak Sapi Potong Bagi Peternak Lokal dan Transmigran serta Pengaruhnya Terhadap Pendapatan Di Kecamatan Kairatu, Kabupaten Seram Bagian Barat. *Buletin Peternakan*, 35(2), 113-123.
- Damanik, J. A. (2014). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Padi di Kecamatan Masaran, Kabupaten Sragen. *Economics Development Analysis Journal*, 3(1), 212-224.
- Dewi Hastuti, Sudi Nurtini, R. W. (2008). Kajian Sosial Ekonomi Pelaksanaan Inseminasi Buatan Sapi Potong di Kabupaten Kebumen. *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 4(2), 1-12.
- Dinas Peternakan Kabupaten Pamekasan. 2017. Populasi Ternak Besar per Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan
- Fitrianti, A. Y. H. dan R. N. (2022). Persepsi Peterak Sapi Madura Terhadap Pemeliharaan Sapi Sonok di Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan. *Maduranch*, 7(1), 7-15.
- Hardi, J. (2011). Analisis Pendapatan dan Efisiensi Usaha Ternak Sapi Sonok dengan Menggunakan Fees Supplement Berbasis Herbal di Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep. *Seminar Nasional Optimalisasi Sumberdaya*, 598-604.
- Hayati, R. D. P. dan M. (2017). Pendapatan Usaha Ternak Sapi Madura (Studi Khusus Desa Kapedi Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep). *Jurnal Pamator*, 10, 107-111.
- Heni Sulistiani, Esy Ervina Yanti, R. D. G. (2021). Penerapan Metode Full Costing pada Sistem Informasi Akuntansi Biaya Produksi (Studi Kasus : Konveksi Serasi Bandar Lampung). *Jurnal Ilmiah Sistem Informasi Akuntansi (JIMASIA)*, 1(1), 35-47.
- Heru Yoga Prawiraa, Muhtarudinb, dan R. S., & AThe. (2015). Potensi Pengembangan Peternakan Sapi Potong Di Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu*, 3(4), 250-255.
- Hidayah, N. (2019). Pengaruh Karakteristik Peternak Terhadap Adopsi Teknologi Pemeliharaan Pada Peternak Kambing Peranakan Ettawa Di Desa Hargotirto Kabupaten Kulon Progo. *Jurnal Bisnis&Manajemen*, 19(1), 1-10.
- Ibrahim, Supamri, dan Z. (2020). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Peternak Rakyat Sapi Potong di Kecamatan Lampasio Kabupaten Tolitoli Provinsi Sulawesi Tengah. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 13(3), 307-315.

- Isyanto, S. dan A. Y. (2018). Faktor-Faktor yang Bepengaruh Terhadap Pendapatan Usaha Ternak Ayam Sentul di Kabupaten Ciamis. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 4(1), 70–83.
- Janie, D. N. A. (2012). *Statistik Deskriptif dan Regresi Linier Berganda dengan SPSS* Janie, Dyah N.
- Kutsiyah, F. (2016). Pengembangan Agribisnis Sapi Bibit Madura Melalui Pendekatan OTOP di Pulau Madura. *Jurnal Ilmu Peternakan*, 1(1), 29–40.
- Kutsiyah, S. N. dan F. (2012). Potret Selintas Sapi Sonok Di Eks. Kawedanan Waru Kabupaten Pamekasan. *Hayati*, 9(5).
- Lumintang, F. M. (2013). Analisis Pendapatan Petani di Desa Teep Kecamatan Langowan Timur. *Jurnal EMBA*, 1(3), 991–998.
- Marisa, J., & Sitepu, S. A. (2020). Beef Cattle Livestock Business Income Analaysis in West Binjai District , Indonesia. *Asian Journal of Advances in Agricultural Research*, 13(1), 24–29. <https://doi.org/10.9734/AJAAR/2020/v13i130095>
- Nur Zaman, Deddy Wahyudin Purba, Ismail Marzuki, Ita, D. S. (2020). *Ilmu Usahatani*.
- Ratna, D. W. A. dan P. (2018). Analisis Pendapatan Usaha Ternak Sapi Sonok dan Sapi Karapan di Desa Pasongsongan Kabupaten Sumenep. *Seminar Nasional Optimalisasi Sumberdaya*, 400–405.
- Ratna, D. W. A. W. dan P. (2019). Analisis Pendapatan Usaha Ternak Sapi Sonok dan Sapi Karapan di Desa Pasongsongan Kabupaten Sumenep. *Seminar Nasional Optimalisasi Sumberdaya*, 400–405.
- Riszqina, Isbandi, E. R. and S. I. S. (2014). The Analysis Of Factors Affecting The Performance and Benefit of Karapan (Racing) Cattle Business in Madura Island, East Java, Indonesia. *J. Indonesian Trop.Anim.Agric*, 39(1), 65–72.
- Sampurna, I. P. (2018). *Ilmu Peternakan Ternak Besar*. 1–80.
- Sarma, P. K., & Raha, S. K. (2014). An economic analysis of beef cattle fattening in selected areas of Pabna and Sirajgonj Districts. *J. Bangladesh Agril*, 12(1), 127–134.
- Siagian, H. (2011). Kontribusi Usaha Peternakan Dalam Pengembangan Wilayah. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 1(April), 31–35.
- Soeharsono, S. R. dan. (2018). Analysis of Business Efficiency Level of Beef Cattle in Banggai District of Central Sulawesi. *Bulletin of Animal Science*, 42(1), 72–79. <https://doi.org/10.21059/buletinpeternak.v42i1.25917>
- Sunaryo Hadi Warsito, O. S. W. dan S. W. (2018). *Pengetahuan Manajemen Peternakan dan Pemanfaatan hasil ternak sebagai sumber gizi Masyarakat di Kecamatan Baron Kaabupaten Nganjuk*. 69–71.

- Wahyuni, T. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Kelompok Tani Ternak Sapi di Desa Penyesawan Kecamatan Kampar. *JOM Fekon*, 4(1), 597-607.
- Warangkiran, G., Santa, N. M., & Rorimpandey, B. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha ternak sapi di desa Kanonang Raya kabupaten Minahasa. *Zootec*, 41(1), 29-35.
- Zali, M., Fanani, Z., Ihsan, M. N., & Nugroho, B. A. (2019). Strategy Sonok Culture in Efforts to Purify Madura Cattle (case study in Waru Barat village , Pamekasan district). *Jurnal Sains Peternakan*, 7(2), 102-121.
- Zuman, H. (2012). *Keputusan Peternak Mempertahankan Ternak Sapi Lokal Sebagai Usaha Ternak Di Kabupaten Kaur*. 135-140.